

---

# Perbedaan Sebelum dan Sesudah Adopsi Terhadap Manajemen Laba Akrual dan Manajemen Laba Riil Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI

Fitri Asni<sup>1)</sup>, Mega Mayasari, S.E., M.Sc<sup>2)</sup>

Jurusan Manajemen Bisnis, Politeknik Neheri Batam

Jl. Ahmad Yani, Batam Centre, Batam 29461, Indonesia

<sup>1)</sup> E-mail: fitriasni93@gmail.com

<sup>2)</sup> E-mail: mega@polibatam.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai terdapatnya perbedaan manajemen laba akrual sebelum dan sesudah adopsi IFRS yang diukur dengan menggunakan modifikasi Jones models dan perbedaan manajemen laba riil melalui biaya produksi yang diukur dengan menggunakan proksi biaya produksi. Adopsi IFRS yang dilakukan oleh banyak negara mampu meningkatkan kualitas manajemen laba dan ketepatan waktu informasi akuntansi. Sampel penelitian adalah sebanyak 78 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), selama tahun 2010-2011 dan 2013-2014 dengan jumlah observasi sebanyak 293 data perusahaan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan hipotesis diuji dengan analisis uji *Mann Whitney*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan manajemen akrual sebelum dan sesudah adopsi IFRS tetapi terdapat perbedaan manajemen laba riil sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

**Kata Kunci:** IFRS, Manajemen laba akrual, Manajemen laba riil dan biaya produksi.

## Abstract

*The purpose of this research is to examine and provide empirical evidence regarding the presence of management differences actual benefit before and after IFRS adoption which is measured by using Jones model's modification and the differences of management real benefit through the expense of production. The adoption of IFRS which is done by many countries be able to increase the benefit of quality management and the punctuality of accountancy information. Samples of this research are 78 manufacture companies which are listed in BEI since 2010-2011 and 2013-2014 which 293 data. The result of this research indicates that there is not differences between the benefit of accrual management before and after IFRS adoption, but there is differentiation of real benefit management before and after IFRS adoption.*

**Keywords:** IFRS, Accrual earning management, Real earning management and cost production

## 1. Pendahuluan

IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh International Accounting Standart Board (IASB). Standar akuntansi internasional ini disusun oleh empat organisasi utama yaitu Badan Standar Akuntansi Intenasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasional (IFAC). Setelah adopsi IFRS yang menjadi perubahan mendasar yaitu adanya perbedaan kualitas antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Standar dengan principle based yang tidak menekankan pada aturan baku dan banyak menggunakan judgment mneyebabkan penilaian akuntansi didasarkan pada pandangan subyektif sehingga memungkinkan peluang manajemen laba yang berbeda [1]. [7] kualitas laporan keuangan dapat dilihat dari perilaku manajemen laba. Jika semakin sedikit tingkat manajemen laba dalam suatu laporan keuangan, maka semakin berkualitas laporan keuangan tersebut. Berdasarkan hal tersebut munculnya IFRS diharapkan dapat mengakomodasi penurunan perilaku manajemen laba yang secara otomatis akan meningkatkan kinerja dan kualitas perusahaan. [10] Manajemen laba (*earning management*) adalah tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan atau nilai pasar perusahaan. [10] mengelompokkan manajemen laba dalam tiga kategori yaitu akuntansi yang curang, manajemen laba akrual, dan manajemen laba riil dan menemukan bahwa manajer sudah bergeser dari manajemen laba akrual menuju manajemen laba riil. Pergeseran dari manajemen laba akrual ke manajemen laba riil disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen laba akrual lebih sering dijadikan pusat pengamatan oleh auditor dan regulator daripada keputusan tentang penentuan harga dan produksi. Manajemen laba akrual merupakan tindakan yang berisiko karena perusahaan mungkin mempunyai fleksibilitas yang terbatas untuk mengatur akrual diskresioner. Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan manajemen laba akrual sebelum dan

sesudah adopsi IFRS dan menguji perbedaan manajemen laba riil sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

## 2. Landasan Teori

### 2.1 Agency Theory

Teori Keagenan (*Agency Theory*) adalah teori yang menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu investor, pemegang saham, maupun pemilik dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu dalam bentuk kontrak kerjasama yang disebut *nexus of contract*.

### 2.2 International Financial Reporting standart (IFRS)

[12] mengungkapkan bahwa tujuan IFRS (*International Financial Reporting Standards*) adalah suatu upaya untuk memperkuat arsitektur keuangan global dan mencari solusi jangka panjang terhadap kurangnya transparansi informasi laporan keuangan.

### 2.3 Manajemen Laba

[10] beberapa motivasi untuk melakukan manajemen laba yaitu motivasi program bonus, motivasi untuk mencapai ekspektasi investor, motivasi kontrak utang, dan motivasi IPO (*Initial Public Offering*) dan tujuan dari manajemen laba adalah untuk memaksimalkan utilitas manajemen dan untuk meningkatkan nilai pasar melalui pilihan set kebijakan prosedur akuntansi oleh manajemen. Manajemen laba yang ditinjau dari sudut pandang badan penetap standar yaitu manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan (kebijakan *discretion*) dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan menyestatkan *stakeholder* mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

### 2.4 Manajemen Laba Akrual

[13] akrual adalah selisih antara kas masuk bersih dari hasil operasi perusahaan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi, yang bersifat *discretionary accruals* dan *non-discretionary accruals*. Manajemen laba akrual dilakukan dalam memperlakukan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab pada komponen akrual dapat dilakukan

permainan angka melalui metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan [8]

## 2.5 Manajemen Laba Riil

Menurut [3] manajemen lebih memilih mengelola laba melalui aktifitas riil seperti, mengurangi pengeluaran diskresioner atau investasi modal dari pada melalui kebijakan akrual dalam melakukan manajemen laba. Manajemen laba riil dapat terjadi sepanjang periode akuntansi berjalan melalui aktivitas perusahaan sehari-hari, tanpa menunggu akhir periode, sehingga manajer akan mudah untuk mencapai target laba yang diinginkan. Teknik yang dapat dilakukan dalam manajemen laba riil antara lain manajemen penjualan, *over production*, dan pengurangan biaya diskresioner [9].

## 2.6 Hipotesis

Menurut [13], akrual adalah selisih antara kas masuk bersih dari hasil operasi perusahaan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi, yang bersifat *discretionary accruals* dan *non-discretionary accruals*. Penelitian [2] di Eropa, Adopsi IFRS tidak mempengaruhi kedua perubahan *real and accrual-based earning management* yang diukur dengan *models jones* dan melihat tingkat abnormal biaya produksi, arus kas dari operasi maupun biaya diskresioner tetapi pengadopsian IFRS di Indonesia berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual maupun manajemen laba riil, akan tetapi dengan adopsi IFRS ini belum menjamin adanya penurunan pada manajemen laba [6]. Hasil penelitian [5], menyatakan tidak terdapat perbedaan tingkat manajemen laba akrual dan manajemen laba riil aktivitas arus kas operasi abnormal dan aktivitas biaya produksi abnormal yang signifikan sebelum dan sesudah (konvergensi IFRS). Berdasarkan uraian tersebut maka, diajukan :

### H1: Terdapat Perbedaan Manajemen Laba Akrual Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS

Tingkat manajemen laba akrual perusahaan yang mengadopsi IFRS secara sukarela lebih kecil

dibandingkan dengan mengadopsi IFRS secara wajib, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara waktu perusahaan mengadopsi IFRS dengan praktik manajemen laba akrual yang dilakukan. Sedangkan pada manajemen laba riil, tidak terdapat perbedaan antara manajemen laba riil pada periode sebelum dan sesudah adopsi IFRS [11].

Manajemen laba riil dapat terjadi sepanjang periode akuntansi berjalan melalui aktivitas perusahaan sehari-hari tanpa menunggu akhir periode sehingga manajer akan mudah untuk mencapai target laba yang diinginkan. Teknik yang dapat dilakukan dalam manajemen laba riil antara lain manajemen penjualan, *overproduction*, dan pengurangan biaya diskresioner [9]. [7] yang menyatakan terdapat perbedaan tingkat manajemen laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS dan beberapa variabel kontrol yaitu *leverage*, *size*, *market to book value* dan *institutional investors* dan menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) cenderung melakukan manajemen laba akrual maupun manajemen laba riil sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Berdasarkan uraian tersebut maka, diajukan :

H2: Terdapat Perbedaan Manajemen Laba Riil Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS.

## 3. Hasil Dan Pembahasan

### 3.1 Instrumen Penelitian dan Operasional Variabel

Manajemen laba dapat dilakukan dengan cara manipulasi akrual murni (*pure accrual*) yaitu dengan *discretionary accrual* yang tidak memiliki pengaruh terhadap arus kas secara langsung yang disebut dengan manipulasi akrual [9]. Variabel dependen manajemen laba akrual diukur dengan menggunakan modifikasi jones model, berikut ini formula untuk menghitungnya:

$$TA_{it} = N_{it} - TA_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Nilai *Total Accrual*(TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_0 (1/A_{it-1}) + \beta_1 (\Delta sales_{it}/A_{it-1}) +$$

Berdasarkan koefisien regresi diatas, nilai *Non Discretionary Accrual*(NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_0 (1/A_{it-1}) + \beta_1 (\Delta sales_{it} - \Delta AR_{it}) / A_{it-1} + \beta_2 (GPPE_{it} / A_{it-1})$$

Selanjutnya *Discretionary Accrual*(DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - NA_{it}$$

Keterangan:

- DA<sub>it</sub> = Discretionary accruals perusahaan i pada periode ke t  
 NDA<sub>it</sub> = Nondiscretionary accruals perusahaan pada periode ke t  
 TA<sub>it</sub> = Total akrual perusahaan i pada periode ke t  
 Asset<sub>it-1</sub> = Total asset perusahaan I pada periode ke t  
 Δsales<sub>it</sub> = Perubahan penjualan perusahaan I pada periode ke t  
 Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t  
 GPPE<sub>it</sub> = Aktiva tetap perusahaan i pada periode ke t  
 B = Koefisien regresi

Variabel dependen kedua Manajemen laba riil yaitu manipulasi yang dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi. Kegiatan manajemen laba riil dimulai dari praktek operasional normal, yang dimotivasi oleh manajer yang berkeinginan untuk mengelabui bahkan menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan [9]. Manajemen laba riil melalui biaya produksi diukur dengan tingkat biaya produksi dengan model regresi sebagai berikut:

$$PROD_{it} / A_{it-1} = \alpha_0 + \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (S_{it} / A_{it-1})$$

Keterangan:

- PROD<sub>it</sub> = Biaya produksi perusahaan i pada tahun t

- A<sub>it-1</sub> = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1  
 Sit = Penjualan perusahaan i pada tahun t  
 ΔSit = Perubahan penjualan perusahaan i pada tahun t  
 ΔS<sub>it-1</sub> = Perubahan penjualan perusahaan i pada tahun t-1  
 α0 = Konstanta  
 ε<sub>it</sub> = error term pada tahun t

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah biaya produksi abnormal dan semakin tinggi nilai biaya produksi abnormal maka laba yang dilaporkan akan semakin tinggi, sehingga model persamaan untuk mengobservasi biaya produksi abnormal (AB\_PROD) adalah sebagai berikut:

$$AB\_PROD = PROD_{it} - PROD_{it} / A_{it-1}$$

Keterangan:

- PROD<sub>it</sub> = Nilai biaya produksi aktual yang diskalakan dengan total aktiva satu tahunsebelum periode pengujian (A<sub>it-1</sub>).  
 PROD<sub>it</sub>/A<sub>it-1</sub> = biaya produksi normal yang dihitung dengan menggunakan model persamaan di atas.

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu adopsi IFRS yang diukur menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan manufaktur yang belum adopsi IFRS diberi nilai nol (0) dan yang sudah adopsi IFRS diberi nilai satu (1).

### 3.2 Populasi, Sampel dan Teknik Penarikan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2011 dan 2013-2014. Jumlah perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah 142 perusahaan, dengan ketidaktersediaan laporan tahunan dan laporan keuangan pada tahun penelitian yaitu sebanyak 75 perusahaan. Total perusahaan manufaktur yang menjadi sampel selama tahun penelitian yaitu 67 perusahaan. Setelah diuji, data tidak memenuhi asumsi normalitas, maka peneliti menggunakan uji beda *non parametrik* yaitu uji

*Mann Whitney*. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan manufaktur dengan laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah, perusahaan manufaktur sebelum adopsi IFRS yaitu tahun 2010-2011 dan perusahaan manufaktur sesudah adopsi IFRS yaitu tahun 2013-2014.

### 3.3 Statistik Deskriptif

Pada tabel 4.2 manajemen laba akrual minimum sebelum adopsi IFRS adalah sebesar -16.121 dan manajemen laba akrual maksimum sebelum adopsi IFRS adalah sebesar 5.525. Sedangkan manajemen akrual minimum sesudah adopsi IFRS adalah -99.901 dan manajemen laba akrual maksimum sesudah IFRS adalah sebesar 160.026. Nilai rata-rata manajemen laba akrual sesudah adopsi IFRS mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari rata-rata manajemen laba akrual sebelum adopsi IFRS adalah -0.124 sedangkan sesudah adopsi IFRS adalah sebesar 0.670. Terlihat pada standar deviasi manajemen laba akrual sebelum adopsi IFRS adalah sebesar 1.957 sedangkan sesudah adopsi IFRS adalah 16.512. Perusahaan atau manajemen cenderung melakukan kecurangan pada manajemen laba akrual sebelum dan sesudah adopsi IFRS, hal ini dapat di lihat dari standar deviasi manajemen laba akrual sesudah adopsi IFRS jauh lebih meningkat dari manajemen laba akrual sebelum adopsi IFRS dengan selisih 14.945.

Manajemen laba riil minimum sebelum adopsi IFRS adalah sebesar 0.659 dan manajemen laba riil maksimum sebelum adopsi IFRS adalah sebesar 12.515. Sedangkan manajemen laba riil minimum sesudah adopsi IFRS adalah sebesar -5.525 dan manajemen laba riil maksimum sesudah adopsi IFRS adalah sebesar 141.154. Nilai rata-rata manajemen laba riil sebelum adopsi IFRS adalah sebesar 13.999 sedangkan nilai rata-rata manajemen laba riil sesudah adopsi IFRS adalah sebesar 6.124 tetapi dengan nilai standar deviasi manajemen laba riil sesudah adopsi IFRS jauh lebih menurun yaitu sebesar 16.820 sedangkan sebelum adopsi IFRS 108.402 dengan selisih 91.582. Hal ini menunjukkan bahwa sesudah

adopsi IFRS perusahaan sudah mengurangi untuk melakukan manajemen laba riil dengan melalui biaya produksi.

### 3.4 Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 20.0. Analisis uji beda Mann Whitney digunakan untuk mengetahui perbedaan dua populasi atau dua variabel yaitu variabel dependen (X) dan variabel independen (Y)

Variabel	Sampel	Jumlah	Mean Rank	Asymp.Sig (2-tailed)
Manajemen Laba Akrual	Sesudah Adopsi IFRS	134	137.84	0.48
	Sebelum Adopsi IFRS	134	131.16	
	Total	268		

Pada tabel 4.3 diketahui nilai Asymp.Sig.(2-tailed) manajemen laba akrual sebelum dan sesudah adopsi IFRS adalah sebesar 0,480, karena nilai Asymp.Sig.(2-tailed) > 0,05 maka dapat di simpulkan tidak terdapat perbedaan manajemen laba akrual sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Hal ini menunjukkan hipotesis pertama **(H1) Tidak Terdukung**.

Variabel	Sampel	Jumlah	Mean Rank	Asymp.Sig (2-tailed)
Manajemen Laba Riil	Sesudah Adopsi IFRS	134	144.37	0.037
	Sebelum Adopsi IFRS	134	124.63	
	Total	268		

Pada tabel 4.4 di ketahui nilai Asymp.Sig.(2-tailed) manajemen laba riil sebelum dan sesudah adopsi IFRS adalah sebesar 0,037, Karena nilai Asymp.Sig.(2-tailed) < 0,05 maka dapat di simpulkan terdapat perbedaan manajemen laba riil melalui biaya produksi sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Hal ini menunjukkan hipotesis dua **(H2) Terdukung**.

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, tidak terdapat perbedaan manajemen laba akrual sebelum dan sesudah adopsi IFRS dan terdapat perbedaan manajemen laba riil melalui biaya produksi sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Sehingga dapat diambil

kesimpulan bahwa sebelum dan sesudah adopsi IFRS perusahaan masih cenderung melakukam manajemen laba dengan menggunakan manajemen laba akrual tetapi pada manajemen laba riil sudah mengurangi melalui biaya produksi meski belum sepenuhnya. Maka tidak terdapat perbedaan manajemen laba akrual sebelum dan sesudah adopsi IFRS dan terdapat perbedaan manajemen laba riil melalui biaya produksi sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu pada periode dan sampel., dimana sampel yang digunakan dalam penelitian ini kurang cukup menunjukkan hasil yang baik. selain itu beberapa data laporan keuangan maupun laporan tahunan yang tidak dapat diperoleh sehingga mengurangi jumlah sampel yang teliti. persepsi karyawan. Selain itu, dapat menggunakan sampel karyawan lain, tidak hanya terbatas pada karyawan tetap dan dapat pula menambah variabel lain untuk melihat pengaruh variabel lain terhadap prestasi kerja.

#### DAFTAR REFERENSI

- [1] Bangun, D. S. (2012). Analisis perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS ke dalam PSAK pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Jalan Babarsari 43-44, yogyakarta* .
- [2] Doukakis, L. C. (2014). The Effect of Mandatory IFRS Adoption on Real and Accrual-Based Earnings Management Activities. *J. Account. Public Policy 33* , 551-572.
- [3] Graham, J. R., Harvey, C. R., & Rajgopal, S. (2005). The Economic Implications of Corporate financial Reporting . *Journal of Accounting and Economics* , 3-73.
- [4] Gunny, K. (2005). What are the Consequences of real Earning Management? *Working Paper, University of Colorado* .
- [5] Handayani, Y. P. (2014). Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS). *Skripsi* .
- [6] Iranto, P. (2014). Pengaruh Konvergensi International Financial Reporting Standard (IFRS) Terhadap Manajemen Laba Akrual dan Riil (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2009 dan 2012) . *Skripsi* .
- [7] Narendra, A. (2013). Pengaruh Pengadopsian International Financial Reporting Standard (IFRS) Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2012). *Skripsi* .
- [8] Nuraini, M. (2012). Studi Perbandingan Model Revenue dan Model Accrual dalam Mendeteksi Manajemen Laba. *Skripsi* .
- [9] Roychowdhury, S. (2006). Earnings Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics* , 42: 335-370.
- [10] Scott, W. R. (2009). *Financial Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall.
- [11] Senjani, Y. P. (2012). Manajemen Laba Berbasis Akrual dan Riil Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS . *Tesis* .
- [12] Siregar, R. F. (2012). Reaksi Pasar Terhadap Penerapan Standar akuntansi Internasional IFRS Pada Perusahaan yang Go public di BEI . *Skripsi*
- [13] Sulistyanto, S. (2008). Manajemen Laba Teori dan Model Empiris. *Jakarta PT. Grasindo* .